

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek penelitian

1. Profil MA Walisongo Pecangaan Jepara

a. Sejarah Singkat Berdirinya MA Walisongo Pecangaan

Sejarah dan perkembangan MA “Walisongo” Pecangaan, tidak terlepas dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama yang berdiri pada tanggal 5 Agustus 1965, yaitu Muallimin NU. Lembaga tersebut yang menjadi cikal bakal bagi seluruh lembaga pendidikan yang sekarang dikelola oleh Yayasan Walisongo yakni; Madrasah Diniyah Awwaliyah, Wustho, dan Ulya, MTs, MA, MAK, SMP, SMA dan SMK.

Pada tahun 1971, dengan dasar pertimbangan untuk memilih lokasi yang strategis di kota Kecamatan maka PGAA dipindah ke Pecangaan. Seiring dengan itu sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada saat itu maka pada tahun 1978, PGAP berubah menjadi MMP (Madrasah Menengah Pertama), sedang PGAA tetap berjalan sampai kemudian pada tahun 1979, MMP menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan PGAA menjadi Madrasah Aliyah (MA) “Walisongo”. Keberadaan MA “Walisongo” semakin kuat secara Yuridis setelah dikelola oleh sebuah yayasan yang berbadan hukum, melalui Akte Notaris J. Moeljani, SH Nomor 100 pada tanggal 15 Pebruari 1980 yang bernama Yayasan Walisongo yang berada di Pecangaan.

Sejak nama madrasah berubah menjadi MA “Walisongo” sampai dengan tahun ke-15 keberadaannya berjalan dengan apa adanya dan tetap berstatus terdaftar. Hal tersebut tidak terlepas dari tidak adanya political will dari pemerintah. Baru pada usianya yang ke-16, status MA “Walisongo” Pecangaan berubah menjadi Diakui setelah

lulus akreditasi, dikuatkan dengan Surat Keputusan No.SK/Sc/28/Pgm MA/1979 tertanggal 31 Oktober 1979. Pada Akreditasi terakhir yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Propinsi Sekolah / Madrasah MA Walisongo Pecangaan kembali ditetapkan sebagai Madrasah yang terakreditasi tipe A dengan Surat Keputusan Ketua BAP-S/M Jawa Tengah nomor 158/BAP-SM/XI/2009 yang ditetapkan di Semarang tanggal 11 Nopember 2009.¹

b. Visi dan Misi

1) Visi

Terwujudnya lulusan MA Walisongo Pecangaan yang Berakhlakul Karimah, dan Berkompeten dan Islami.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkompeten dalam mencapai prestasi akademik dan non akademik.
- b) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien transparan dan akuntabel.
- c) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, emansipatif dan menyenangkan
- e) Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka pembentukan karakter akhlaql karimah.²

c. Fasilitas

MA Walisongo memiliki berbagai fasilitas penunjang pembelajaran di antaranya gedung sekolah, ruang kepala madrasah, kantor, laboratorium komputer, ruang multimedia,

¹ Dokumentasi MA Walisongo Pecangaan Jepara, diambil Tgl 3 januari 2020

² Dokumentasi MA Walisongo Pecangaan Jepara, diambil Tgl 3 januari 2020

gudang, lapangan basket, tempat parkir, ruang kelas, lab IPA, sarana olahraga, laboratorium bahasa, musholla dan GOR.

B. Hasil Uji Pengukuran Instrument

1. Hasil Uji Validitas

Pengukuran uji validitas dihitung dengan menggunakan sampel responden berjumlah 35 responden. Sanusi³ menyatakan pengukuran bisa dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel. Pada penelitian ini penentuan r tabel didapat dengan rumus $df = (n-2)$ yakni $35-2 = 33$ sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,282. Hasil uji validitas setiap variabel tersaji dalam tabel 4.1 – 4.4.

Tabel 4.1
Uji validitas variabel metode prileksi

No	Pernyataan	<i>person corelation</i>	r tabel	keterangan
1	Pernyataan 1	0,579	0,282	Valid
2	Pernyataan 2	0,498	0,282	Valid
3	Pernyataan 3	0,354	0,282	Valid
4	Pernyataan 4	0,745	0,282	Valid
5	Pernyataan 5	0,596	0,282	Valid
6	Pernyataan 6	0,660	0,282	Valid
7	Pernyataan 7	0,326	0,282	Valid
8	Pernyataan 8	0,694	0,282	Valid
9	Pernyataan 9	0,535	0,282	Valid
10	Pernyataan 10	0,532	0,282	Valid

Sumber: Hasil Analisis, 2020

³ Sanusi, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 177

Dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *person correlation* lebih dari r tabel (0,282) yang berarti semua pertanyaan dikatakan valid. Hasil uji validitas variabel *Deep Dialogue* tersaji dalam tabel 4.2

Tabel 4.2
Uji validitas *Deep Dialogue*

No	Pernyataan	<i>person correlation</i>	r tabel	keterangan
1	Pernyataan 1	0,323	0,282	Valid
2	Pernyataan 2	0,333	0,282	Valid
3	Pernyataan 3	0,341	0,282	Valid
4	Pernyataan 4	0,419	0,282	Valid
5	Pernyataan 5	0,611	0,282	Valid
6	Pernyataan 6	0,514	0,282	Valid
7	Pernyataan 7	0,585	0,282	Valid
8	Pernyataan 8	0,580	0,282	Valid
9	Pernyataan 9	0,347	0,282	Valid
10	Pernyataan 10	0,429	0,282	Valid
11	Pernyataan 11	0,462	0,282	Valid
12	Pernyataan 12	0,406	0,282	Valid
13	Pernyataan 13	0,660	0,282	Valid
14	Pernyataan 14	0,469	0,282	Valid
15	Pernyataan 15	0,507	0,282	Valid
16	Pernyataan 16	0,413	0,282	Valid
17	Pernyataan 17	0,416	0,282	Valid
18	Pernyataan 18	0,344	0,282	Valid
19	Pernyataan 19	0,310	0,282	Valid
20	Pernyataan 20	0,598	0,282	Valid
21	Pernyataan 21	0,338	0,282	Valid
22	Pernyataan 22	0,307	0,282	Valid
23	Pernyataan 23	0,612	0,282	Valid
24	Pernyataan 24	0,471	0,282	Valid
25	Pernyataan 25	0,506	0,282	Valid

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *person corelation* lebih dari r tabel (0,282) yang berarti semua pertanyaan dikatakan valid. Hasil uji validitas variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa tersaji dalam tabel 4.3

Tabel 4.3

Uji validitas variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Pertanyaan	<i>person corelation</i>	r tabel	keterangan
1	Pertanyaan 1	0,578	0,282	Valid
2	Pertanyaan 2	0,587	0,282	Valid
3	Pertanyaan 3	0,619	0,282	Valid
4	Pertanyaan 4	0,604	0,282	Valid
5	Pertanyaan 5	0,377	0,282	Valid
6	Pertanyaan 6	0,680	0,282	Valid
7	Pertanyaan 7	0,651	0,282	Valid
8	Pertanyaan 8	0,439	0,282	Valid
9	Pertanyaan 9	0,658	0,282	Valid
10	Pertanyaan 10	0,649	0,282	Valid

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *person corelation* lebih dari r tabel (0,282) yang berarti semua pertanyaan dikatakan valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Setelah pengujian validitas, maka tahap selanjutnya adalah pengujian reliabilitas. Sanusi menyatakan data dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0.6. Hasil uji reliabilitas setiap variabel akan disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Uji reliabilitas variabel penelitian

No	Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	keterangan
1	Metode Prileksi	0.771	Reliabel
2	<i>Deep Dialogue</i>	0.726	Reliabel

3	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	0.782	Reliabel
---	---------------------------------	-------	----------

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari hasil penghitungan didapat bahwa semua nilai *cronbach's alpha* lebih dari (0,60). Hal ini berarti semua variabel dinyatakan reliabel.

C. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA Walisongo Pecangaan Jepara. Gambaran umum dari semua responden yang diambil datanya akan ditunjukkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5

Tabel responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
Perempuan	18	51,4%
Laki-laki	17	48,6%
Total	35	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini antara responden laki – laki dan perempuan hampir sama tetapi lebih banyak responden perempuan.

D. Penyebaran Angket

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Angket dibagikan secara langsung kepada responden. Peneliti membagikan angket sebanyak 35 angket kepada seluruh siswa.

E. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi jawaban responden dan gambaran tanggapan responden terhadap pertanyaan yang ada dalam angket yang telah dibagikan dalam penelitian ini. Berikut ini hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 4.0
Analisis deskriptif variabel penelitian

Statistics

	Metode Prileksi	<i>Deep Dialogue</i>	kemampuan berfikir kritis
N Valid	35	35	35
Missing	0	0	0
Mean	23,2857	59,2000	29,2857
Std. Deviation	4,05529	7,74900	5,88903
Minimum	16,00	44,00	12,00
Maximum	34,00	78,00	39,00

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel metode prileksi memiliki nilai minimum 16 dengan nilai maksimum 34. Nilai rata-rata metode prileksi sebesar 23,28 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,05. Variabel *Deep Dialogue* memiliki nilai minimum 44 dengan nilai maksimum 78. Nilai rata-rata *Deep Dialogue* sebesar 59,20 dengan nilai standar deviasi sebesar 7,74. Variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa memiliki nilai minimum 12 dengan nilai maksimum sebesar 39. Nilai rata-rata variable Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sebesar 29,28 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,88.

1. Data Hasil Jawaban Responden atas Variabel Metode prileksi dan *Deep Dialogue* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Secara keseluruhan dari masing-masing variabel Metode prileksi, *Deep Dialogue* dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dari hasil jawaban responden disajikan sebagai berikut ini.

a. Variabel Metode prileksi (X_1)

Setelah angket tersebar maka peneliti merangkum jawaban responden tentang variabel metode prileksi sebagai berikut:

Distribusi jawaban responden pada item 10 ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Distribusi Jawaban Responden dalam item 10

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	TP	3	8,6
2.	KD	16	45,7
3.	SR	9	25,7
4.	SL	7	20,0
Total		35	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2020.

Distribusi frekuensi jawaban responden terhadap butir pertanyaan saya dan teman belajar bersama untuk menyimpulkan setiap pembahasan materi pembelajaran (item 10), menunjukkan bahwa 16 orang atau 45,7% menjawab kadang-kadang, 9 orang atau 25,7% menjawab sering, 7 orang atau 20% menjawab selalu dan 3 orang atau 8,6% menjawab tidak pernah.

b. Variabel *Deep Dialogue* (X_2)

Setelah angket tersebar maka peneliti merangkum jawaban responden tentang variabel *Deep Dialogue* sebagai berikut:

Distribusi jawaban responden pada item 6 ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Responden dalam item 6

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	TP	7	20,0
2.	KD	12	34,3
3.	SR	11	31,4
4.	SL	5	14,3
Total		35	100,0

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Distribusi frekuensi jawaban responden pada butir pertanyaan saya belajar materi pelajaran dari berbagai sumber, termasuk

pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (item 6), menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang atau 34,3% menjawab kadang-kadang, 11 orang atau 31,4% menjawab sering, 7 orang atau 20% menjawab tidak pernah dan 5 orang atau 14,3% menjawab selalu.

c. Variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y)

Setelah angket tersebar maka peneliti merangkum jawaban responden tentang variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sebagai berikut:

Distribusi jawaban responden pada item 8 ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Distribusi Jawaban Responden dalam item 8

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Valid 1	1	2,9
2	11	31,4
3	14	40,0
4	9	25,7
Total	35	100,0

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Distribusi frekuensi jawaban dari pertanyaan upaya untuk mencegah perbuatan su'udzan dalam kehidupan bermasyarakat (item 8), menunjukkan bahwa sebanyak 14 orang atau 40% mampu menjawab dengan 2 kata kunci, 11 orang atau 31,4% mampu menjawab dengan 1 kata kunci, 9 orang atau 25,7% mampu menjawab dengan benar, dan 1 orang atau 2,9% menjawab dengan tidak tepat.

F. Uji Analisis data

1. Uji Asumsi Klasik

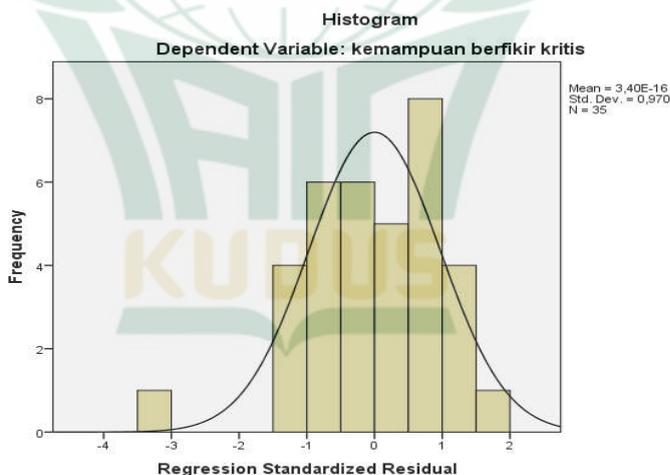
Untuk estimasi dengan signifikan dan representatif, dapat menggunakan model regresi jika

model regresi tersebut tidak menyimpang dari asumsi klasik regresi yang berupa: normalitas, multikoloniaritas, dan heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

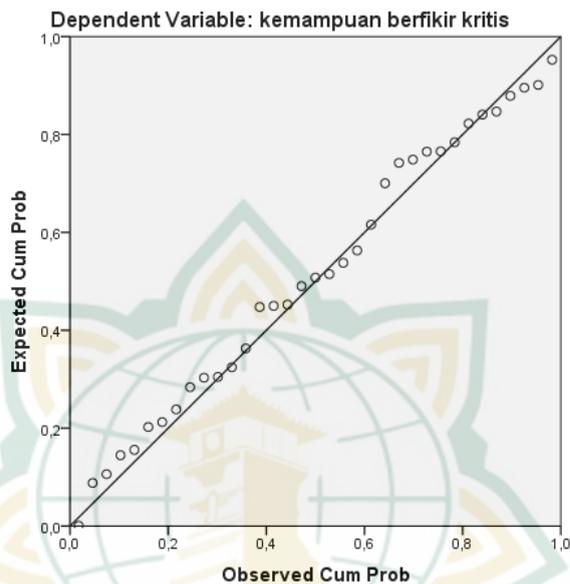
Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan data untuk mengetahui apakah masing-masing variabel memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik ialah distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Berikut ini merupakan hasil output SPSS untuk uji normalitas:

Gambar 4.1
Histogram Normalitas Data



Gambar 4.2
Normal Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Hasil analisis (2020)

Berdasarkan tampilan grafik histogram dan grafik normal plot di atas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram tampak residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Pada grafik normal probability plots titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Pengujian Normalitas selain menggunakan grafik normal probability plots juga bisa dilakukan dengan uji *Kolmogorov smirnov*. Kelebihan menggunakan uji ini untuk lebih menyakinkan lagi bahwa data benar benar memiliki distribusi normal. Uji ini diperlukan untuk menghindari keputusan yang menyesatkan jika peneliti hanya mengutamakan gambar dan grafik. Kriteria pengujian data terdistribusi secara normal jika nilai

Asymp. Sig (2 tailed) > 0,05.⁴ Hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10
Uji Kolmogorov smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,92279802
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,064
	Negative	-,091
Test Statistic		,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Dari tabel output di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi regresi sebesar 0,200. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa regresi terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi > 0,05

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui apakah ada korelasi di antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya menggunakan uji multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat besarnya *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Diperoleh hasil dari perhitungan sebagai berikut :

⁴ Iman Ghozali, *Analisis Multivariat SPSS*, (Semarang: Edisi Ketiga, BP. Undip, 2013), 135

Tabel 4.11
 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Metode Prileksi	,730	1,370
<i>Deep Dialogue</i>	,730	1,370

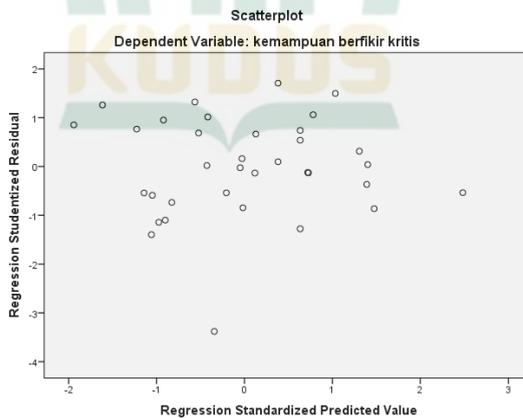
a. Dependent Variable: kemampuan berpikir kritis

Sumber: Hasil analisis (2020)

Dari hasil perhitungan multikolinieritas ditunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (10%), artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki VIF kurang dari 10 (<10). Jadi kesimpulannya tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.3 Scatterplot Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil analisis (2020)

Hasil dari *scatterplots* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

2. Analisis Regresi

Untuk menguji pengaruh metode prileksi dan *Deep Dialogue* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa menggunakan analisis regresi. Hasil analisis data untuk persamaan regresi tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12

Hasil analisis regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,366	6,943		,629	,534
Metode Prileksi	,334	,251	,423	2,135	,024
<i>Deep Dialogue</i>	,408	,131	,536	3,102	,004

Sumber Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi di atas dapat dinyatakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4.366 + 0.334X_1 + 0.408X_2 + e$$

- 1) Konstanta sebesar 4.366 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sebesar 4.366.
- 2) Koefisien regresi metode prileksi sebesar 0.334 menyatakan bahwa setiap penambahan metode prileksi siswa sebesar 1% maka akan meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sebesar 0.334%.
- 3) Koefisien regresi *Deep Dialogue* sebesar 0.408 menyatakan bahwa setiap penambahan *Deep Dialogue* siswa sebesar 1%

maka akan meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sebesar 0.408%.

a. Uji t

Tabel 4.13

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,366	6,943		,629	,534
	Metode Prileksi	,334	,251	,423	2,135	,024
	<i>Deep Dialogue</i>	,408	,131	,536	3,102	,004

Analisis regresi uji t

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Nilai t regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian terhadap variabel metode prileksi diperoleh nilai t hitung sebesar 2,135 dengan sig 0,024. Nilai t tabel untuk uji ini adalah 1,690 yang diperoleh dengan alpha 5% dengan df 34(n-(k-1)). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,135 > 1,690$) dan nilai sig kurang dari 0,05 ($0,024 < 0,05$) yang berarti pengujian memberikan hasil positif signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa metode prileksi berpengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Hasil pengujian terhadap variabel *Deep Dialogue* diperoleh diperoleh nilai t hitung sebesar 3,102 dengan sig 0,004. Nilai t tabel untuk uji ini adalah 1,690 yang diperoleh dengan alpha 5% dengan df 34 (n- (k-1)). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,102$

> 1,690) dan nilai sig kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) berarti pengujian memberikan hasil positif signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa *Deep Dialogue* berpengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

b. Uji F

Penjelasan uji F disajikan pada tabel 4.14

Tabel 4.14
Analisis regresi uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	355,189	2	177,594	6,897	,003 ^b
	Residual	823,954	32	25,749		
	Total	1179,143	34			

a. Dependent Variable: kemampuan berfikir kritis

b. Predictors: (Constant), *Deep Dialogue*, Metode Prileksi

Sumber Hasil Analisis, 2020

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan nilai F regresi. Hasil nilai F hitung menunjukkan nilai F sebesar 6,897 dengan signifikansi sebesar 0,003. Dengan kondisi dimana nilai sig yang lebih kecil dari alpha (0,05) maka kesimpulan yang dapat diambil adalah koefisien korelasi positif signifikan secara statistik. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel metode prileksi dan *Deep Dialogue* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

c. Koefisien Determinasi

Penjelasan hasil koefisien determinasi tersaji pada tabel 4.15

Tabel 4.15
Analisis regresi koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,549 ^a	,401	,358	5,07430	1,672

Sumber Hasil Analisis, 2020

Pengujian yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen disebut koefisien determinasi. Hasil pengujian persamaan regresi diperoleh nilai R sebesar 0,549 dan adjusted R square sebesar 0.358. Hal ini menunjukkan bahwa 35,8% perubahan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dipengaruhi oleh metode prileksi dan *Deep Dialogue*. Sisanya 64,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

G. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Analisis Metode Prileksi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi metode Prileksi sebesar 2,135. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel (1,690), dari hasil tersebut berarti menerima H_a dan menolak H_o . Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa metode prileksi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada siswa kelas X MA Walisongo Pecangaan Jepara. Metode prileksi yang diterapkan oleh guru meningkatkan secara signifikan Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas X MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Metode prileksi menekankan kerjasama antar siswa dalam melakukan pembelajaran. Guru tidak lagi sebagai pusat perhatian siswa akan tetapi peserta didik yang dituntut agar berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya sebatas

menyampaikan kompetensi dasar dan peserta didik yang mengembangkan sepenuhnya. Dengan diterapkannya dalam pembelajaran siswa dapat meningkatkan semangat belajarnya sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif. Metode ini dapat melatih mental siswa dalam menyampaikan pendapatnya dengan teman di depan umum serta menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi persoalan materi tersebut.

Hasil penelitian ini memberikan penegasan bahwa Melalui metode Prileksi siswa kelas X MA Walisongo Pecangaan Jepara mampu berpikir kritis serta aktif dalam kegiatan pembelajaran, namun metode ini juga memiliki kekurangannya. Kekurangan dari metode ini dapat diminimalisir oleh guru melalui penciptaan lingkungan belajar dengan suasana yang nyaman serta kondusif oleh guru. Namun tidak hanya guru yang dituntut aktif, melainkan peserta didik juga dituntut untuk aktif. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tatang dimana metode Prileksi memiliki beberapa kelebihan dalam hal keberhasilan mengajar.⁵ Peserta didik dan guru sama-sama aktif dimana kegiatan belajar akan tercipta suasana yang aktif antara guru dan peserta didik. Jadi interaksi antara guru dengan peserta didik akan terjalin keakraban. Selain itu metode prileksi dapat menimbulkan kompetisi yang sehat antar peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dalam metode ini, peserta didik dalam berdiskusi dengan kelompok dapat menyampaikan pendapatnya secara bebas. Jadi mudah mengetahui peserta didik mana yang pandai dan aktif, dan peserta didik mana yang kurang menguasai materi. Hal tersebut dapat memudahkan guru dalam memberikan penilaian, selain itu juga muncul persaingan atau kompetisi antar peserta didik dengan cara yang sehat. Penemuan ini didukung dengan

⁵ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 119.

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I'annatun Nasiroh⁶ yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara metode *prileksi* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

2. Pembahasan Hasil Analisis *Deep Dialogue* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi *Deep Dialogue* sebesar 3,102. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel (1,690), dari hasil tersebut berarti menerima H_a dan menolak H_o . Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa *Deep Dialogue* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas X MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Hasil ini membuktikan bahwa ketika guru menerapkan pembelajaran *Deep Dialogue* dengan baik dalam hal mengajar maka hal ini akan berbanding lurus dengan hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa tersebut. Pihak MA Walisongo Pecangaan Jepara memberikan apresiasi yang besar kepada guru yang memiliki kesadaran akan pentingnya rasa tanggung jawab dan totalitas saat mengajar.

Hal tersebut tercermin pada jawaban angket dimana siswa paling banyak menyetujui pernyataan terkait diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa membudayakan sikap pembelajaran dengan saling berinteraksi dan bertukar pikiran dengan siswa lain. Model pembelajaran *Deep Dialogue* merupakan model pembelajaran yang tepat

⁶ I'annatun Nasiroh, Pengaruh Model Pembelajaran *Critical Thinking* dan *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Stain*. Diakses melalui http://opac.stainkudus.ac.id/libsys_stain_kudus/opac/index.php/home/daftar_koleksi_bagian_perpustakaan?kategori=pengarang&penulis=Iannatun+Nasiroh&perpustakaan=1

digunakan dalam proses belajar mengajar karena dengan menggunakan model ini siswa tidak pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, akan tetapi siswa dituntut untuk berpikir dan menyelesaikan permasalahan yang ada terkait materi yang diberikan oleh guru. Penerimaan hipotesis ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ngalimun⁷ dimana *Deep Dialogue* dapat digunakan melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta atas ide-ide lokal dan tradisional. Siswa kelas X MA Walisongo Pecangaan Jepara diajarkan tentang penekanan pada nilai, sikap, kepribadian, mental, emosional dan spiritual sehingga peserta didik belajar dengan menyenangkan melalui pembelajaran dengan metode *Deep Dialogue*.

Deep Dialogue yang dilakukan oleh siswa kelas X MA Walisongo Pecangaan Jepara mengarah pada *goal directed* yaitu berpikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru melalui diskusi yang dilakukan antar siswa. Pendapat ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Umami⁸ dimana penelitiannya menyatakan adanya keterpengaruhannya antara *Deep Dialogue* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

⁷ Ngalimun, dkk., *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 102.

⁸ Siti Umami, Penerapan Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Darul Ulum Jepara. Jurnal Stain. Diakses melalui http://opac.stainkudus.ac.id/libsys_stain_kudus/opac/index.php/home/koleksi_perpustakaan?status=judul&abjad=I&id=1&page=50